Sagoe Cendikia: Jurnal Studi Islam
Volume 2 Nomor 2 Tahun 2025
https://journal.sagoeatjeh.or.id/index.php/cendikia/index

Peluang dan Tantangan Etis Artificial Intelligence di Perbankan Syariah

Surika Maulida
Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam, IAIN Langsa
Institut Agama Islam Negeri Langsa
E-mail: surikamaulida13@gmail.com

Abstract
Artificial Intelligence (AI) is increasingly transforming the banking industry, including Islamic banking, through process automation, predictive analytics, customer service, and risk management. However, its adoption raises concerns regarding algorithmic fairness, data privacy, transparency, accountability, and Sharia compliance. This study examines the opportunities, risks, and ethical implications of AI in Islamic banking through the perspectives of Islamic ethical principles and *maqāṣid al-sharī'ah*. This research employs a qualitative library research approach using scientific publications and relevant institutional documents. The literature is analysed thematically to identify the potential benefits, risks, and ethical requirements of AI adoption in Islamic banking. The analysis indicates that AI may improve operational efficiency, financing risk assessment, customer service, Sharia compliance monitoring, and financial inclusion. Nevertheless, these benefits depend on the quality of data, explainability of algorithms, cybersecurity, and effective human oversight. From an Islamic perspective, AI adoption should uphold justice (*al-'adl*), trustworthiness (*amānah*), transparency, accountability, and public benefit (*maṣlaḥah*). AI should therefore function as a decision-support instrument rather than an unquestionable substitute for human judgment, particularly in decisions affecting customers' financial rights. The study recommends responsible AI governance that integrates technological controls, Sharia supervision, data protection, and periodic evaluation to ensure that innovation contributes to a fair, accountable, and sustainable Islamic banking system.

Keywords: *Artificial Intelligence, Digital Transformation, Islamic Banking, Islamic Ethics, Shariah Compliance.*

PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mendorong transformasi besar dalam berbagai sektor, termasuk industri keuangan. Kemampuan AI dalam mengolah data berukuran besar (*big data*), melakukan analisis prediktif, mengotomatisasi proses bisnis, serta meningkatkan kualitas pelayanan menjadikan teknologi ini sebagai salah satu inovasi yang paling banyak diadopsi oleh lembaga keuangan di berbagai negara. Dalam sektor perbankan, pemanfaatan AI telah diaplikasikan pada berbagai layanan seperti *chatbot* untuk pelayanan nasabah, deteksi transaksi mencurigakan (*fraud detection*), analisis risiko pembiayaan, penilaian kelayakan kredit, hingga personalisasi produk keuangan. Penerapan teknologi tersebut terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat proses pengambilan

keputusan, serta memberikan pengalaman layanan yang lebih baik bagi nasabah (Fundira & Mbohwa, 2025).

Transformasi digital tersebut juga mulai menjadi perhatian dalam industri perbankan syariah. Sebagai lembaga keuangan yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah, perbankan syariah dituntut tidak hanya mampu mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa setiap inovasi yang diterapkan tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti keadilan (*'adl*), transparansi, amanah, serta kepatuhan terhadap ketentuan syariah. Dalam konteks ini, AI dipandang memiliki peluang besar untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat pengawasan kepatuhan syariah (*Shariah compliance*), mendukung manajemen risiko, dan meningkatkan kualitas layanan kepada nasabah. Kajian bibliometrik terbaru menunjukkan bahwa perhatian akademisi terhadap integrasi AI dalam keuangan Islam terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir karena teknologi ini dinilai mampu mendukung efektivitas operasional sekaligus memperkuat tata kelola lembaga keuangan syariah (Iqbal et al., 2025).

Di sisi lain, implementasi AI dalam perbankan syariah juga menghadirkan berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Penggunaan algoritma yang kompleks berpotensi menimbulkan bias dalam pengambilan keputusan, mengurangi transparansi proses penilaian, serta memunculkan persoalan terkait perlindungan data pribadi dan keamanan informasi nasabah. Selain itu, keputusan yang dihasilkan oleh sistem AI sering kali sulit dijelaskan (*black box*), sehingga dapat menimbulkan pertanyaan mengenai akuntabilitas dan kesesuaiannya dengan prinsip keadilan yang menjadi landasan utama dalam ekonomi Islam. Oleh karena itu, pemanfaatan AI tidak hanya dipandang sebagai persoalan inovasi teknologi, tetapi juga sebagai isu etika yang memerlukan perhatian serius dari regulator, akademisi, maupun praktisi perbankan syariah (Fundira & Mbohwa, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu umumnya lebih banyak membahas manfaat AI terhadap peningkatan efisiensi operasional atau transformasi digital pada lembaga keuangan syariah. Sementara itu, kajian yang mengintegrasikan pembahasan mengenai peluang, risiko, dan implikasi etis penggunaan AI dalam perspektif perbankan syariah masih relatif terbatas dan tersebar pada berbagai publikasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyusun kajian literatur yang komprehensif agar dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai

bagaimana AI dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariah dan etika bisnis Islam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang, risiko, dan implikasi etis penerapan *Artificial Intelligence* dalam perbankan syariah melalui pendekatan kajian literatur sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan, penelitian, maupun praktik perbankan syariah di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep, temuan empiris, serta perkembangan pemikiran mengenai peluang, risiko, dan implikasi etis penerapan *Artificial Intelligence* (AI) dalam perbankan syariah berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang telah dipublikasikan (Creswell, J. W., & Creswell, 2023). Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu fenomena melalui interpretasi terhadap berbagai informasi dan data yang diperoleh dari beragam sumber, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai suatu permasalahan (Creswell, J. W., & Creswell, 2023).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran literatur dari berbagai sumber akademik yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku ilmiah, prosiding konferensi, laporan lembaga internasional, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan perkembangan *Artificial Intelligence*, transformasi digital perbankan, etika teknologi, dan perbankan syariah. Literatur diperoleh melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan SpringerLink.

Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas penerbit, relevansi terhadap topik penelitian, serta tahun publikasi yang diutamakan dalam rentang lima hingga sepuluh tahun terakhir agar informasi yang diperoleh mencerminkan perkembangan terkini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, mengelompokkan, dan mencatat informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Literatur yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian substansi pembahasan, sehingga hanya sumber yang memiliki relevansi tinggi dengan penerapan AI dalam perbankan syariah yang digunakan sebagai bahan analisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pengumpulan literatur yang relevan; (2) reduksi data dengan menyeleksi sumber sesuai fokus penelitian; (3) pengelompokan informasi ke dalam tema-tema utama yang meliputi peluang, risiko, dan implikasi etis AI dalam perbankan syariah; (4) interpretasi terhadap temuan berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu; serta (5) penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan AI dalam perbankan syariah.

HASIL PENELITIAN

Peluang Artificial Intelligence dalam Perbankan Syariah

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah menjadi salah satu faktor utama yang mendorong transformasi industri keuangan global, termasuk perbankan syariah. Berbeda dengan transformasi digital sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada digitalisasi layanan, implementasi AI memungkinkan lembaga keuangan untuk mengotomatisasi proses bisnis, meningkatkan akurasi pengambilan keputusan, serta menghasilkan layanan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan nasabah. Dalam konteks perbankan syariah, penerapan AI tidak hanya dipandang sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai instrumen yang berpotensi meningkatkan kualitas tata kelola, kepatuhan syariah (*Shariah compliance*), dan efisiensi operasional secara berkelanjutan. (Iqbal et al., 2025)

Kajian bibliometrik yang dilakukan oleh *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship* menunjukkan bahwa publikasi mengenai AI dalam keuangan Islam meningkat secara konsisten selama periode 2010–2023. Temuan tersebut menggambarkan bahwa integrasi AI semakin dipandang sebagai strategi penting dalam pengembangan lembaga keuangan syariah. Penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa penerapan AI berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional, otomatisasi kepatuhan syariah, peningkatan kualitas layanan pelanggan, analisis risiko pembiayaan, serta perluasan inklusi keuangan syariah (Iqbal et al., 2025).

Salah satu peluang terbesar penerapan AI dalam perbankan syariah adalah peningkatan efisiensi operasional. Selama ini berbagai aktivitas administratif, seperti verifikasi dokumen pembiayaan, identifikasi calon nasabah, analisis data transaksi,

hingga pemantauan kepatuhan internal masih membutuhkan waktu dan sumber daya yang cukup besar. Dengan memanfaatkan teknologi *machine learning* dan *natural language processing*, sebagian besar proses tersebut dapat dilakukan secara otomatis dengan tingkat kecepatan dan akurasi yang lebih tinggi. Otomatisasi tersebut memungkinkan bank mengurangi biaya operasional sekaligus mempercepat proses pelayanan tanpa mengurangi kualitas keputusan yang dihasilkan.

Selain meningkatkan efisiensi, AI juga memberikan peluang yang signifikan dalam penguatan manajemen risiko pembiayaan. Perbankan syariah menghadapi tantangan dalam menilai kelayakan pembiayaan karena harus mempertimbangkan aspek finansial sekaligus kesesuaian akad syariah. Melalui pemanfaatan data historis, pola perilaku nasabah, serta analisis prediktif, AI mampu membantu mengidentifikasi potensi risiko pembiayaan sejak tahap awal. Sistem ini dapat mendeteksi indikasi gagal bayar, mengelompokkan profil risiko nasabah, serta memberikan rekomendasi yang lebih objektif bagi pengambil keputusan. Dengan demikian, AI berpotensi meningkatkan kualitas pembiayaan sekaligus menekan risiko pembiayaan bermasalah (*non-performing financing*).

Peluang lainnya adalah peningkatan kualitas pelayanan kepada nasabah. Saat ini, berbagai bank telah memanfaatkan *chatbot* berbasis AI dan *virtual assistant* untuk memberikan layanan selama 24 jam. Teknologi tersebut mampu menjawab pertanyaan nasabah secara cepat, memberikan informasi mengenai produk, membantu proses pembukaan rekening, hingga memfasilitasi transaksi digital. Dalam konteks perbankan syariah, layanan berbasis AI juga dapat dikembangkan untuk memberikan edukasi mengenai akad syariah, zakat, pembiayaan syariah, maupun investasi halal sehingga meningkatkan literasi keuangan syariah masyarakat. Personalisasi layanan yang dihasilkan AI juga memungkinkan bank menawarkan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing nasabah berdasarkan analisis perilaku transaksi dan preferensi mereka. (Simatupang, 2025)

Lebih lanjut, AI memiliki potensi besar dalam memperkuat kepatuhan syariah (*Shariah compliance*). Salah satu karakteristik utama perbankan syariah adalah seluruh aktivitas operasional harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. AI dapat membantu melakukan pemeriksaan otomatis terhadap kontrak, transaksi, maupun produk keuangan untuk mengidentifikasi potensi ketidaksesuaian dengan ketentuan syariah. Kemampuan AI dalam menganalisis data dalam jumlah besar juga dapat

mendukung fungsi audit internal dan pengawasan Dewan Pengawas Syariah melalui identifikasi pola transaksi yang berpotensi melanggar prinsip syariah. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat otomatisasi, tetapi juga sebagai teknologi pendukung tata kelola yang lebih transparan dan akuntabel. Selain manfaat operasional, penerapan AI juga membuka peluang bagi peningkatan inklusi keuangan syariah. Teknologi AI memungkinkan lembaga keuangan menjangkau masyarakat yang sebelumnya sulit memperoleh layanan perbankan, terutama melalui integrasi dengan layanan digital dan aplikasi seluler.

Analisis data alternatif (*alternative data*) juga memungkinkan penilaian kelayakan pembiayaan terhadap kelompok masyarakat yang belum memiliki riwayat kredit formal. Kondisi ini berpotensi memperluas akses masyarakat terhadap produk keuangan syariah, khususnya bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang selama ini menjadi salah satu fokus pengembangan industri keuangan syariah. Secara keseluruhan, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memberikan peluang yang sangat besar bagi perkembangan perbankan syariah, mulai dari peningkatan efisiensi operasional, penguatan manajemen risiko, peningkatan kualitas pelayanan, penguatan kepatuhan syariah, hingga perluasan inklusi keuangan. Namun demikian, pemanfaatan AI tidak dapat dipisahkan dari berbagai tantangan yang berkaitan dengan keamanan data, transparansi algoritma, akuntabilitas, dan aspek etika. Oleh karena itu, implementasi AI dalam perbankan syariah perlu diiringi dengan tata kelola teknologi yang baik agar manfaat yang dihasilkan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip syariah dan tujuan kemaslahatan (*maqāṣid al-syarī'ah*).(Goodman, 2017).

Risiko Artificial Intelligence dalam Perbankan Syariah

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) memang menawarkan berbagai peluang bagi perbankan syariah, namun implementasinya juga menghadirkan sejumlah risiko yang perlu mendapat perhatian serius. Risiko tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut tata kelola, keamanan informasi, transparansi algoritma, hingga kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, adopsi AI dalam perbankan syariah harus dilakukan secara hati-hati agar inovasi teknologi tidak mengorbankan kepercayaan masyarakat maupun nilai-nilai syariah yang menjadi fondasi utama industri perbankan Islam (ARABI, 2024).

Salah satu risiko utama penerapan AI adalah bias algoritma (*algorithmic bias*). Sistem AI bekerja berdasarkan data yang digunakan dalam proses pelatihan (*training data*). Apabila data tersebut tidak representatif atau mengandung kecenderungan tertentu, maka keputusan yang dihasilkan AI juga berpotensi bersifat diskriminatif. Dalam konteks perbankan syariah, kondisi ini dapat memengaruhi proses penilaian kelayakan pembiayaan, penentuan profil risiko nasabah, maupun pemberian rekomendasi produk keuangan. Akibatnya, keputusan yang dihasilkan AI dapat bertentangan dengan prinsip keadilan (*al-'adl*) yang menjadi salah satu nilai fundamental dalam ekonomi Islam. Penelitian Simatupang, Nakamura, dan Suzuki menegaskan bahwa bias algoritma merupakan salah satu tantangan terbesar dalam penerapan AI untuk manajemen risiko perbankan syariah karena dapat mengurangi objektivitas pengambilan keputusan (Rindu Octavia Ramadhani, 2025).

Risiko berikutnya berkaitan dengan keamanan siber dan perlindungan data pribadi. Implementasi AI membutuhkan pengumpulan, penyimpanan, dan analisis data nasabah dalam jumlah yang sangat besar. Kondisi tersebut meningkatkan potensi terjadinya kebocoran data, penyalahgunaan informasi pribadi, maupun serangan siber yang dapat merugikan lembaga keuangan dan nasabah. Dalam industri perbankan syariah, perlindungan data merupakan bagian dari amanah yang harus dijaga oleh setiap institusi keuangan. Oleh karena itu, pengelolaan data berbasis AI harus disertai sistem keamanan informasi yang kuat serta mematuhi regulasi perlindungan data yang berlaku. Kajian mengenai etika AI dalam layanan perbankan menunjukkan bahwa isu privasi dan keamanan data merupakan tantangan yang paling sering dibahas dalam implementasi AI di sektor keuangan (Safriatullah, 2025).

Selain itu, penggunaan AI juga menimbulkan risiko berupa kurangnya transparansi pengambilan keputusan (*black box problem*). Banyak model AI, khususnya yang menggunakan *deep learning*, menghasilkan keputusan yang sulit dipahami atau dijelaskan kepada pengguna. Kondisi ini menjadi tantangan bagi perbankan syariah yang mengedepankan prinsip transparansi (*transparency*) dan akuntabilitas dalam setiap aktivitas bisnis. Apabila alasan di balik suatu keputusan tidak dapat dijelaskan secara memadai, maka kepercayaan nasabah terhadap sistem AI dapat menurun. Penelitian mengenai tantangan implementasi AI di perbankan syariah menegaskan bahwa transparansi algoritma menjadi salah satu aspek penting

yang harus diperhatikan agar proses pengambilan keputusan tetap dapat diaudit dan dipertanggungjawabkan.

Di samping itu, terdapat risiko berkurangnya peran pertimbangan manusia (*human judgment*). AI mampu menghasilkan rekomendasi berdasarkan analisis data yang kompleks, namun teknologi tersebut belum mampu sepenuhnya menggantikan pertimbangan etis, pengalaman profesional, maupun kebijaksanaan manusia dalam menghadapi situasi yang bersifat kompleks. Dalam perbankan syariah, keputusan pembiayaan tidak hanya mempertimbangkan aspek finansial, tetapi juga aspek sosial, moral, dan kesesuaian dengan *maqāṣid al-syarī'ah*. Oleh karena itu, AI sebaiknya diposisikan sebagai alat pendukung (*decision support system*), bukan sebagai pengambil keputusan utama.

Secara keseluruhan, berbagai risiko tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi AI dalam perbankan syariah tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan tata kelola, regulasi, kualitas data, keamanan informasi, serta mekanisme pengawasan yang efektif. Dengan demikian, penerapan AI perlu diimbangi dengan sistem pengendalian risiko yang komprehensif agar manfaat teknologi dapat diperoleh tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian dan nilai-nilai syariah.

Implikasi Etis Artificial Intelligence dalam Perbankan Syariah

Penerapan AI dalam perbankan syariah tidak hanya menghadirkan persoalan teknis, tetapi juga menimbulkan berbagai implikasi etis yang memerlukan perhatian khusus. Sebagai lembaga keuangan yang berlandaskan syariat Islam, perbankan syariah dituntut memastikan bahwa setiap inovasi teknologi tetap mencerminkan nilai-nilai keadilan (*al-'adl*), amanah, transparansi, tanggung jawab, dan kemaslahatan (*maslahah*). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi AI tidak hanya diukur dari efisiensi operasional, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip etika Islam (Iqbal et al., 2025).

Salah satu implikasi etis yang paling penting adalah keadilan dalam pengambilan keputusan. Sistem AI harus mampu menghasilkan keputusan yang objektif dan bebas dari diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Dalam perspektif Islam, setiap keputusan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban individu harus didasarkan pada prinsip keadilan. Apabila algoritma menghasilkan keputusan yang

bias akibat kualitas data yang kurang baik, maka hal tersebut berpotensi melanggar prinsip syariah. Oleh sebab itu, pengembangan AI dalam perbankan syariah harus memperhatikan kualitas data, validasi algoritma, serta evaluasi berkala untuk memastikan bahwa keputusan yang dihasilkan tetap adil dan proporsional.

Implikasi berikutnya adalah perlindungan terhadap privasi dan kerahasiaan data nasabah. Dalam ajaran Islam, menjaga amanah merupakan kewajiban yang harus dipenuhi, termasuk dalam pengelolaan informasi pribadi. Penggunaan AI yang melibatkan pengumpulan data dalam jumlah besar harus disertai mekanisme perlindungan data yang memadai agar tidak terjadi penyalahgunaan maupun kebocoran informasi. Kajian etika digital dalam layanan perbankan syariah menegaskan bahwa perlindungan data pribadi merupakan bagian dari implementasi nilai amanah dan tanggung jawab dalam transformasi digital.(ARABI, 2024)

Selain itu, AI juga harus mendukung kepatuhan terhadap maqāṣid al-syarīʿah, khususnya dalam menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), dan kemaslahatan masyarakat. Teknologi AI seharusnya digunakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, memperkuat pengawasan transaksi, dan mencegah terjadinya praktik yang bertentangan dengan prinsip syariah, seperti riba, gharar, maupun penipuan. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai instrumen yang mendukung terwujudnya sistem keuangan Islam yang adil, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan.(Safriatullah, 2025)

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa implikasi etis AI dalam perbankan syariah menuntut adanya keseimbangan antara inovasi teknologi dan penerapan nilai-nilai Islam. AI hendaknya dikembangkan sebagai teknologi yang mendukung terciptanya tata kelola perbankan yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat sekaligus memperkuat keberlanjutan industri perbankan syariah di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Artificial Intelligence (AI) merupakan salah satu inovasi teknologi yang memiliki potensi besar dalam mendukung transformasi digital perbankan syariah. Penerapan AI mampu memberikan berbagai peluang, antara lain meningkatkan

efisiensi operasional melalui otomatisasi proses bisnis, memperkuat manajemen risiko pembiayaan dengan analisis prediktif, meningkatkan kualitas pelayanan kepada nasabah melalui layanan yang lebih cepat dan personal, memperkuat kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah (*Shariah compliance*), serta memperluas inklusi keuangan syariah bagi masyarakat dan pelaku UMKM. Berbagai manfaat tersebut menunjukkan bahwa AI dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan industri perbankan syariah di era digital.

Di sisi lain, implementasi AI juga menghadirkan sejumlah risiko yang perlu dikelola secara cermat, seperti potensi bias algoritma, ancaman terhadap keamanan siber dan perlindungan data pribadi, rendahnya transparansi sistem pengambilan keputusan (*black box*), serta berkurangnya peran pertimbangan manusia dalam proses pengambilan keputusan. Risiko-risiko tersebut berpotensi memengaruhi kepercayaan masyarakat apabila tidak diimbangi dengan tata kelola teknologi yang memadai, regulasi yang adaptif, dan sistem pengawasan yang efektif.

Dalam perspektif etika Islam, penerapan AI pada perbankan syariah tidak hanya dituntut memberikan efisiensi dan inovasi, tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai keadilan (*al-'adl*), amanah, transparansi, akuntabilitas, dan kemaslahatan (*maqāṣid al-syarī'ah*). Oleh karena itu, implementasi AI hendaknya diposisikan sebagai teknologi yang mendukung pengambilan keputusan, bukan menggantikan sepenuhnya peran manusia, sehingga setiap keputusan tetap mempertimbangkan aspek moral, sosial, dan kepatuhan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

ARABI, S. (2024). Penerapan AI dalam perbankan syariah tidak hanya menghadirkan persoalan teknis, tetapi juga menimbulkan berbagai implikasi etis yang memerlukan perhatian khusus. Sebagai lembaga keuangan yang berlandaskan syariat Islam, perbankan syariah dituntut memastik. *ISSN:2658-8455 Volume 5, Issue 8 (2024), Pp.533-545. Authors: CC BY-NC-ND533www.Ijafame.OrgAI and Sustainability in Islamic Banks: Crafting Innovative Solutions for Major Challenges L'IA et la durabilité des opérations bancaires islamiques :une alchimie inn*, *5*(8), 533-545.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Fundira, M., & Mbohwa, C. (2025). *AI ethics in banking services : a systematic and bibliometric review of regulatory and consumer perspectives*. *4*, 1–25.

Goodman, B. (2017). European Union Regulations on Algorithmic Decision-Making and a Right to Explanation. *AI Magazine*, *38*(3), 50–57. https://doi.org/https://doi.org/10.1609/AIMAG.V38I3.2741

Iqbal, M. S., Anti, F., Sari, M., Sukamto, B., Noraisyah, S., & Norizan, B. (2025). *AI*

in Islamic finance : Global trends, ethical implications, and bibliometric insights. *4*(1), 70–85.

Rindu Octavia Ramadhani. (2025). Ethical Challenges of Islam in the Digitalisation of Sharia Banking Services. *Journal of Islamic Digital Economics and Finance*, *01*(02), 81–93.

Safriatullah. (2025). Tantangan Implementasi AI di Perbankan Syariah:Perspektif Regulasi dan Etik. *JURNAL ILMIAH GURU MADRASAH (JIGM)*, *4*(1).

Simatupang, A. D. R. S. D. R. (2025). Artificial Intelligence for Predictive Risk Management in Islamic Banking: Opportunities and Ethical Challenges. *Journal Markcount Finance*.